

**Peran Budaya Lokal Sebagai Perekat Kesatuan Masyarakat Multikultural
(Studi Fenomenologis Tradisi Kenduri Di Desa Barumanis)
Drs. Ngadri, M.Ag dan Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**

Persinggungan perbedaan sering kali memicu konflik, baik konflik antar kelompok, konflik antar suku maupun konflik antar agama. Konflik yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan sudah sering terjadi di Indonesia. Tragedi Sampit di Kalimantan Tengah misalnya, yang bermula dari konflik antara kelompok etnis Dayak dan Madura. Awalnya ada empat anggota keluarga Madura tewas dibunuh. Warga Madura kemudian mendatangi rumah milik suku Dayak dan meminta agar menyerahkan pelaku pembunuhan. Karena permintaannya tidak dituruti, masa marah dan membakar rumah milik suku Dayak. Awalnya insiden tersebut dapat diredam oleh pihak keamanan, namun Warga Dayak kemudian datang, lalu mengejar, membunuh dan membakar rumah milik warga Madura.¹

Konflik yang disertai dengan kekerasan terjadi kadang kala mengatasnamakan agama, sehingga oleh sebagian orang dijadikan doktrin yang harus dilaksanakan. Konflik yang diartikan sebagai kekerasan atas nama agama merupakan sikap atau perilaku mengandung tekanan, paksaan atau kekuatan yang mengatasnamakan agama.² Persoalan agama merupakan suatu hal yang sangat sensitif, sehingga konflik yang sesungguhnya bukan berawal dari masalah agama, tetapi jika sudah ditarik ke dalam wilayah agama maka akan mendapat dukungan yang sangat luar biasa dari pemeluknya.³ Begitu juga halnya dengan konflik antar suku atau etnis. Pada awalnya disebabkan oleh faktor lain, seperti ekonomi, sosial dan hukum, namun ketika ditarik ke dalam wilayah suku atau etnis, maka akan mendapat dukungan dari suku atau etnis terkait. Konflik yang terjadi seperti di Sampit, Ambon, kasus 1998 dan sebagainya, sesungguhnya pada awalnya disebabkan oleh faktor hukum atau kriminal, persoalan ekonomi dan sosial secara umum. Kemudian pelakunya melibatkan suku, etnis atau agama untuk mendapatkan dukungan emosional. Dalam konteks ini, perbedaan agama, suku dan budaya bukan dimanfaatkan untuk mempersatu atau integratif, tetapi dijadikan alat untuk memecah belah kesatuan atau disintegrasi.

Namun, tidak semua perbedaan budaya, adat istiadat dan agama memicu terjadinya konflik sosial. Perbedaan budaya, adat istiadat dan agama justru dapat dijadikan alat untuk merekat persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan karena dalam setiap budaya, adat istiadat dan agama yang ada di Indonesia memiliki pesan moral dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan, harus dijaga, dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, agar keberagaman budaya, adat istiadat

¹ Abdullah, I. (2014). Penggunaan dan Penyalahgunaan Kebudayaan di Indonesia: Kebijakan Negara dalam Pemecahan Konflik Etnis. *Antropologi Indonesia*.

² I Marsana Windu, Kekuatan dan Kekerasan menurut John Galtung (Jogjakarta: Kanisius, 1992), h. 62

³ Slamet Effendy Yusuf, "Review 5 Tahun Kehidupan Umat Beragama di Indonesia: Perspektif MUI," Makalah disampaikan dalam "Kongres FKUB" di Jakarta, 21-22 November 2011, h. 5

dan agama menjadi perekat kesatuan, maka harus ada sikap saling memahami, menghormati dan toleransi antar satu budaya, adat istiadat dan agama dengan budaya, adat istiadat dan agama lainnya.

Di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, ada fenomena yang menarik terkait dengan budaya lokal. yaitu tradisi kenduri pada suku Jawa yang tinggal di tanah Rejang. Tradisi kenduri tersebut dilaksanakan bersamaan dengan perayaan/walimah sebagai tradisi keagamaan masyarakat muslim dan dihadiri oleh seluruh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang menghadiri acara tersebut, bukan hanya masyarakat beragama Islam saja, namun masyarakat yang beragama lain seperti katolik, protestan bahkan penganut aliran kepercayaan antusias menghadiri perayaan tersebut.⁴ Tradisi kenduri walimah tersebut sudah lama ada, membudaya dan terjadi secara turun temurun.

Tradisi kenduri yang ada di desa Barumanis, pada dasarnya bukan budaya asli suku Rejang, melainkan budaya yang dibawa oleh pendatang dari Jawa. Walaupun demikian, tradisi kenduri tersebut mampu berakulturasi secara dinamis, baik dengan tradisi keagamaan maupun dengan tradisi masyarakat setempat yang berbeda budaya dan agama. Sehingga dapat bersinergi dan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam membangun toleransi antar masyarakat yang multikultur dan agama. Jika dihubungkan dengan integralitas keagamaan masyarakat, maka tradisi kenduri ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini mengingat pluralitas agama dan budaya khususnya di desa Barumanis merupakan fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Namun, tradisi kenduri walimah ini mampu menjadi perekat kesatuan masyarakat yang multikultural dan berbeda agama khususnya di desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan faktor penyebab mengapa tradisi kenduri walimah mampu menjadi perekat kesatuan masyarakat. Di sisi lain, juga akan menggali secara mendalam apa sesungguhnya makna kenduri walimah bagi masyarakat desa Barumanis yang multikultural.

⁴Observasi pada hari Sabtu 01 September di Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong